

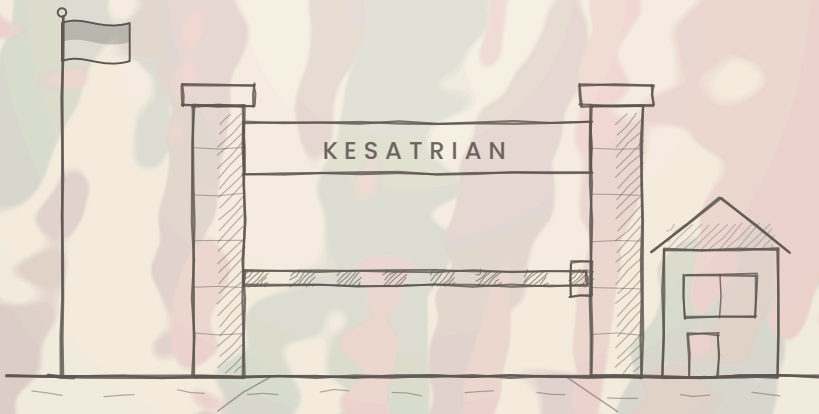


LABORATORIUM INDONESIA 2045

LAPORI • ESAI PERSONAL

CuMeMu

CUACA • MEDAN • MUSUH



Andi Widjajanto

Senior Advisor, Laboratorium Indonesia 2045

30 OKTOBER 2026

LAPOR!

LAPORAN REGU JAGA
NO. 30 · X · 2026

KEPADA Pembaca, di gerbang republik

DARI Andi Widjajanto — anak kolong, Kesatrian Baret Merah, Cijantung

TANGGAL 30 Oktober 2026

PERIHAL Laporan cuaca, medan, dan musuh

STATUS **ORANYE · AWAS**

PROYEKSI **MERAH** Februari–Maret 2027

PROTAP EMPAT WARNA

Biru Normal	Kuning Waspada	Oranye Awat · hari ini	Merah Bahaya
-----------------------	--------------------------	----------------------------------	------------------------

PELAPOR

Andi Widjajanto

Senior Advisor, Laboratorium Indonesia 2045



CUMEMU

Cuaca, medan, musuh: tiga hal yang harus diketahui komandan sebelum pasukan bergerak. Syaratnya hanya satu: dilaporkan apa adanya.

PEMBUKA

“Lapor! Kesatrian, aman!”

Kalimat itu menemani masa kecil saya. Saya anak kolong. Saya tumbuh di kompleks Baret Merah, Cijantung. Setiap pagi komandan regu melapor dalam apel, dan setiap kali komandan masuk kompleks, regu jaga di gerbang memberi hormat lalu melapor dengan kalimat yang sama.

Tetapi sesekali, laporannya berbeda: “Lapor! Status kesatrian: waspada!”

Saya masih ingat, anak-anak kompleks langsung diam setiap kali mendengar kalimat itu. Kami tidak takut. Kami justru merasa dijaga. Sejak kecil saya tahu, laporan “waspada” bukan tanda pembangkangan. Laporan itu tanda regu jaga sedang bekerja.

Di rumah, saya melihat hal yang sama dari dekat. Ayah saya prajurit, dan sebagian besar masa dinas ia habiskan di Timor Timur sejak Operasi Seroja. Ibu saya juga prajurit, perwira Korps Wanita Angkatan Darat. Ketika ayah berangkat, ibu tetap berseragam. Pagi ia apel, siang ia berdinas, malam ia mengurus kami.

Dari rumah seperti itu, kami belajar satu hukum sebelum belajar membaca: ayah akan sibuk tempur, anak harus bisa mengurus diri sendiri.

“Ayah akan sibuk tempur, anak harus bisa ngurus diri sendiri.

HUKUM KOMPLEKS TENTARA

Kami juga belajar satu kata yang terdengar seperti mantra: *cumemu*. Singkatan dari cuaca, medan, dan musuh. Para prajurit mengucapkannya sebelum berangkat, karena sebelum pasukan bergerak, komandan harus tahu tiga hal itu.

Belakangan saya mengerti bahwa *cumemu* hanya punya satu syarat: ia harus dilaporkan apa adanya.

Itulah yang ingin saya sampaikan dalam tulisan ini. Ngurus negara memang berat. Justru karena berat, negara tidak boleh diurus dengan *cumemu* yang dipoles.

BAGIAN I

Laporan yang membunuh

Para prajurit di kompleks kami tahu persis apa akibatnya kalau *cumemu* dipoles. Kami, anak-anak mereka, juga tahu.

Di kompleks Baret Merah, kami berkali-kali menerima kabar buruk: ayah gugur.

Kabar itu biasanya datang tanpa suara. Sebuah jip berhenti di depan salah satu rumah. Beberapa perwira turun dengan wajah yang keras. Lalu seorang ibu di gang kami menjerit, dan sejak hari itu ada teman bermain yang tidak lagi menunggu ayahnya pulang.

Ketika sudah cukup dewasa, saya memberanikan diri bertanya kepada ayah tentang Seroja. Kenapa begitu banyak yang gugur?

Ayah diam cukup lama. Lalu ia menjawab pendek: “Ternyata, Tropas mereka punya standar NATO.”

“Ternyata, Tropas mereka punya standar NATO.”

AYAH, TENTANG OPERASI SEROJA

Tropas adalah pasukan pribumi Timor didikan tentara Portugis. Portugal adalah anggota NATO, dan persenjataan yang ditinggalkan Portugis di Timor dipakai pihak lawan. Di tangan mereka ada senapan G3 berkaliber standar NATO, lengkap dengan cara bertempur yang diajarkan tentara Eropa.

Kata yang paling berat dalam jawaban ayah bukan “NATO”. Kata yang paling berat adalah “ternyata”. Kata itu berarti mereka baru tahu di medan, setelah teman-temannya gugur. Musuh yang dibayangkan lemah ternyata kuat, dan selisih antara laporan dan kenyataan itu dibayar dengan nyawa.

Sejak hari itu saya mengerti kenapa para prajurit mengucapkan cumemu seperti doa. Kalau cuaca dilaporkan cerah padahal badai, pasukan celaka. Kalau medan dilaporkan landai padahal terjal, pasukan celaka. Kalau musuh dilaporkan lemah padahal kuat, pasukan celaka. Dalam perang, laporan yang menyenangkan atasan bukan kesalahan kecil. Laporan seperti itu bisa membunuh, dan yang menanggung akibatnya adalah anak-anak yang menunggu di rumah.

Pelajaran dari ayah itu kemudian saya lihat dipraktikkan dengan sangat disiplin, jauh dari Cijantung.

Saya bersekolah di National Defense University di Washington, dan tinggal di dalam benteng militer Fort McNair, di seberang sungai dari Pentagon. Di sana kami dilatih menjalankan protap empat warna: biru untuk normal, kuning untuk waspada, oranye untuk awas, dan merah untuk bahaya.

Selama saya di sana, Fort McNair tiga kali masuk situasi merah, dan dua kali Pentagon menetapkan status Siaga 1.

Saya tidak akan lupa status siaga itu. Di tengah kuliah, teman-teman saya dari Korps Marinir Amerika berdiri dan keluar kelas. Mereka berganti pakaian tempur dan mengambil ransel yang selalu siap di sudut ruangan. Beberapa menit kemudian, helikopter Seahawk mendarat di halaman kampus dan menjemput mereka.

Tidak ada yang panik. Semua tahu apa yang harus dilakukan.

Saya lalu bertanya pada diri sendiri, dari mana ketenangan itu datang. Jawabannya sederhana. Mereka tenang bukan karena keadaan aman. Mereka tenang karena warnanya dilaporkan dengan jujur. Ketika merah disebut merah, setiap orang tahu tugasnya. Kepanikan, dan kata “ternyata” yang mahal itu, justru lahir ketika merah dilaporkan biru.

Ironisnya, pelajaran dari Washington itu harus saya ingat lagi ketika pulang ke Jakarta.

Bertahun-tahun kemudian, saya bertugas sebagai Sekretaris Kabinet, lalu Gubernur Lemhannas. Di ruang-ruang rapat itu saya kembali mendengar kalimat dari masa kecil: “Situasi aman.” “Semua terkendali.” Bedanya, kali ini saya tahu bahwa keadaan tidak selalu aman.

Saya tidak menyalahkan para pejabat. Kekuasaan, di mana pun, punya kebiasaan menyaring laporan sampai tinggal yang enak didengar. Semakin tinggi laporan naik, semakin biru warnanya.

Karena itu, izinkan saya, sebagai anak kolong yang dibesarkan oleh dua prajurit, membuat laporan cumemu hari ini. Apa adanya.

BAGIAN II · CUACA

Oranye, menuju merah

Saya mulai dari cuaca, karena cuacalah yang paling cepat berubah.

Setiap hari saya memantau papan situasi geopolitik. Beberapa pekan lalu, warnanya masih kuning. Hari ini warnanya sudah naik. Laporan saya: **oranye. Awas.**

Perang di Teluk sudah berjalan delapan bulan. Kemarin Iran mengumumkan tiga kapal tanker terkena ranjau di Selat Hormuz. Kapal-kapal masih lewat, tetapi harus dikawal kapal perang. Usulan perdamaian masih dibicarakan, tetapi belum ada kepastian.

Dampaknya sudah terasa di Jakarta. Harga minyak dunia sekitar 114 dolar per barel, naik kira-kira 16 persen dalam sebulan. Rupiah bertahan di atas 18.100 per dolar. Kemarin Indeks Harga Saham Gabungan jatuh hampir 3,5 persen ke level 5.098. Premi risiko utang negara naik ke sekitar 106 basis poin. Di saat yang sama, bank sentral Amerika menahan suku bunga tetap tinggi, sehingga uang dunia tetap mahal.

PAPAN SITUASI

ORANYE · AWAS

±US\$114minyak per barel
+16% sebulan**>18.100**

rupiah per dolar AS

5.098IHSG
-3,5% sehari**±106 bps**premi risiko utang
(CDS)Data per 29 Oktober 2026 · proyeksi: **MERAH, Februari–Maret 2027**

Karena itu, ancaman terbesar bagi kita bukan perang di wilayah sendiri. Ancamannya adalah himpitan energi dan fiskal yang kita impor dari perang orang lain: subsidi BBM membengkak, risiko utang naik, dan rupiah tertekan. Krisis seperti ini tidak datang dengan suara ledakan. Krisis ini datang pelan-pelan, lewat tagihan listrik, harga elpiji, dan bunga pinjaman.

Yang lebih membuat saya gelisah adalah apa yang mungkin datang sesudahnya. Saya khawatir warnanya naik menjadi **merah pada Februari hingga Maret 2027**, karena beberapa badai bisa tiba pada waktu yang sama.

Badai pertama datang dari Timur Tengah yang makin ruwet. Perang Iran belum selesai, Houthi di Yaman bisa kembali menutup Laut Merah dan Selat Bab el-Mandeb, dan gencatan senjata di Gaza terus dilanggar. Satu percikan di satu titik bisa menyalaikan dua titik lainnya.

Badai kedua datang dari utara, dari perang Rusia dan Ukraina yang sudah menyentuh meja makan kita. Rudal dan drone sudah menghantam kapal-kapal gandum di Laut Hitam, jalur yang memasok sekitar sepersepuluh gandum Indonesia. Awak kapal

asal Indonesia bahkan sempat menjadi sasaran. Roti, mi instan, dan gorengan di warung kita ikut berada di garis depan perang yang jauh itu.

Badai ketiga datang bersama musim dingin. Eropa, Jepang, Korea, dan Tiongkok akan berebut gas dan minyak untuk menghangatkan rumah mereka. Ketika mereka berebut, harga naik, dan kita yang mengimpor elpiji serta minyak ikut membayar lebih mahal.

Kalau ketiga badai itu datang bersamaan, sementara kebutuhan pembiayaan negara di awal tahun anggaran menumpuk dan pasar masih menunggu keputusan MSCI, warnanya bisa berubah dari oranye ke merah. Jaraknya hanya tinggal beberapa bulan.

Pada saat seperti itu, saya selalu teringat hukum kompleks tentara. Negara-negara besar sedang sibuk tempur. Kita harus bisa mengurus diri sendiri.

Itulah cuacanya. Melaporkannya sebagai “terkendali” tidak akan membuat badainya berhenti.

Yang kelihatan dan yang tidak

Cuaca bisa berubah dalam hitungan hari, tetapi medan menentukan seberapa jauh kita bisa bertahan ketika cuaca memburuk. Karena itu, laporan berikutnya adalah tentang medan.

Medan yang kelihatan sebenarnya cukup jelas. Ruang fiskal kita makin sempit. Harga di pasar tidak sejalan dengan angka inflasi. Banyak lulusan muda mengirim lamaran ke puluhan tempat tanpa balasan. Anggaran pertahanan kita masih di bawah satu persen dari PDB, sekitar setengah persen dari belanja militer dunia, dan kurang dari separuh anggaran Australia.

Tetapi pengalaman mengajarkan saya bahwa medan yang tidak kelihatan sering jauh lebih terjal.

Di kompleks tentara, regu jaga tidak hanya ada di gerbang kita. Kompleks sebelah juga punya regu jaga. Kalau kita tidak melaporkan keadaan kita sendiri dengan jujur, cepat atau lambat orang lain yang akan melaporkannya, dan laporan mereka didengar lebih keras daripada laporan kita.

Dunia keuangan bekerja dengan cara yang sama. Di luar gerbang republik ini ada regu jaga yang tidak pernah tidur. Mereka tidak berseragam loreng. Mereka duduk di depan layar di New York, London, dan Singapura. Setiap hari mereka membaca cumemu kita: angka utang, arah kebijakan, kepastian hukum, dan siapa yang memegang kendali atas modal. Lalu mereka memberi

warna, dan warna itu menentukan berapa mahal kita meminjam, berapa banyak modal yang masuk, dan berapa cepat modal itu pergi.

Tahun ini, salah satu regu jaga itu berbicara paling keras: MSCI.

Banyak yang langsung menyalahkan MSCI. Saya justru berpendapat lain. MSCI bukan musuh. MSCI hanya melaporkan cumemu kita apa adanya.

Terus terang, saya sendiri kaget. Tahun ini, teman yang paling jujur bagi demokrasi dan tata kelola pemerintahan kita justru sebuah lembaga penyusun indeks di New York. Biasanya lembaga seperti itu hanya peduli kapan uang masuk dan kapan uang keluar. Tetapi kini mereka mempertanyakan keterbukaan pasar kita, kepastian aturan, dan siapa sebenarnya yang memegang kendali atas modal. Kalau laporan medan yang jujur harus datang dari New York sebelum kita mau mendengarnya dari mahasiswa di Jakarta, ada yang keliru dengan cara kita mendengar.

Semakin dalam saya menelusuri medan ini, semakin saya melihat bahwa jejaring itu juga menyentuh urusan yang paling dekat dengan dunia saya: senjata.

Kita bangga membeli pesawat tempur dari empat negara, supaya tidak bergantung pada satu pemasok. Tetapi di balik banyak perusahaan senjata yang tercatat di bursa dunia, pemegang sahamnya sering itu-itu juga: BlackRock, Vanguard, dan State Street. Ketiganya menyalurkan triliunan dolar mengikuti indeks seperti MSCI. Pemasok kita tampak beragam, tetapi pemilik modalnya terkonsentrasi.

Lalu ada soal cara membayarnya. Banyak senjata itu kita beli dengan utang, dan utang itu dibayar dengan pajak rakyat, termasuk pajak dari gaji prajurit sendiri. Besar bunganya pun ikut

ditentukan oleh teman-teman MSCI di Wall Street, yaitu lembaga pemeringkat seperti S&P, Moody's, dan Fitch. Setiap kali peringkat kita turun satu anak tangga, bunga naik, dan rakyat membayar lebih mahal untuk senjata yang sama.

Pada akhirnya, kita membayar tiga kali: lewat harga senjata, lewat bunga utang, dan lewat modal yang pergi ketika kepercayaan turun.

Itulah medannya. Laut dan udara kita memang terlihat di peta, tetapi arsitektur modal global yang mengelilinginya tidak kelihatan dari meja makan.

Jangan salah sasaran

Setelah cuaca dan medan, tibalah bagian yang paling berbahaya untuk dilaporkan keliru. Salah membaca cuaca membuat pasukan basah. Salah membaca medan membuat pasukan lelah. Salah membaca musuh membuat pasukan menembak ke arah yang salah.

Ayah saya mengajarkan bahwa kata paling mahal dalam perang adalah “ternyata”. Kita harus berhenti mengucapkannya terlambat.

Saya melihat tanda-tanda salah sasaran itu bulan ini, dari sebuah krisis yang lahir di rumah kita sendiri.

Asap dari hutan kita membuat udara di Singapura dan Malaysia tidak sehat. Jutaan anak di negeri tetangga sempat tidak bisa bersekolah. Udara kini mulai membaik, satuan tugas bersama dengan Singapura sudah disepakati, dan hujan diperkirakan turun awal November. Tetapi dunia sudah melihat, dan KTT ASEAN di Manila tinggal beberapa pekan lagi.

Yang lebih mengganggu saya bukan asapnya, melainkan apa yang terjadi di jalanan sesudahnya.

Mahasiswa turun ke jalan karena marah hutan kita terbakar lagi. Lalu yang dikirim untuk menghadang mereka adalah prajurit. Anak-anak muda yang dilatih bertahun-tahun untuk menembakkan meriam dan menjaga perbatasan, berkali-kali digelar untuk menghadang dan membungkam anak-anak muda lain dari bangsanya sendiri.

Saya bisa membayangkan kebingungan mereka. Mereka dilatih membaca cumemu untuk perang. Di jalanan itu, mereka tidak tahu siapa musuhnya.

Sebagai anak dua prajurit, saya merasa harus mengatakannya dengan terang. Prajurit tidak pernah bersumpah untuk berhadapan dengan rakyatnya sendiri. Mahasiswa yang marah karena hutan terbakar bukan musuh. Mereka justru regu jaga yang melapor “waspada”: cuacanya panas, medannya terbakar, dan musuhnya kelalaian kita sendiri.

“Mahasiswa yang marah karena hutan terbakar bukan musuh.”

Kesalahan membaca musuh seperti ini bukan hal baru. Kita sudah lama melakukannya di Papua.

Puluhan tahun pasukan dikirim ke sana. Prajurit masih gugur, warga masih mengungsi, dan anak-anak masih bersekolah dalam rasa takut. Kita terlalu lama membaca Papua sebagai medan operasi, padahal yang kita hadapi adalah luka yang belum didengar.

Salah membaca musuh selama puluhan tahun ada harganya, dan harga itu dibayar dengan nyawa. Setiap kali saya membaca berita prajurit gugur di Papua, saya teringat jip yang berhenti di depan rumah-rumah di gang kami. Di suatu kompleks tentara, hari ini, ada anak-anak yang menerima kabar yang sama. Dan di suatu kampung di Papua, ada anak-anak lain yang juga kehilangan ayahnya.

Karena itu, laporan saya tentang musuh sederhana. Musuh kita bukan rakyat sendiri. Musuh kita adalah kemiskinan, ketimpangan, asap, dan kebiasaan melaporkan semua baik-baik saja.

BAGIAN V

Ketika seragam loreng dilepas

Semua laporan cumemu itu, pada akhirnya, selalu kembali ke tempat yang sama: meja makan.

Saya belajar ini dari para tetangga di kompleks. Saat prajurit selesai dinas dan melepas seragam lorengnya, yang ia inginkan sama dengan yang diinginkan rakyat. Ia ingin harga turun, supaya gajinya bisa ditabung dan sesekali cukup untuk mengajak keluarga berlibur. Ia ingin anaknya yang baru lulus bisa bekerja tanpa kenal orang dalam, dan orang tuanya di kampung bisa berobat tanpa menjual sawah. Ia ingin keluarganya beribadah dengan tenang, apa pun keyakinannya. Ia ingin anak-anaknya bisa bicara tanpa takut, dan hukum berlaku sama untuk anak jenderal maupun anak tamtama. Di atas semuanya, ia ingin pulang dengan selamat, dan tidak dikirim ke perang orang lain.

Prajurit dan rakyat duduk di meja makan yang sama. Bedanya hanya seragam yang tergantung di balik pintu.

Karena itu, ketika mereka bersuara karena ada program yang belum pas, kita tidak boleh membacanya sebagai permusuhan. Itu laporan cumemu dari bawah, dan laporan seperti itulah yang paling sering hilang dalam perjalanan naik ke atas.

Ransel sebelum warna berubah

Laporan yang jujur baru berguna kalau diikuti keputusan. Di sinilah realisme diuji. Realisme tidak berhenti pada keluhan. Realisme bertanya: dengan kekuatan yang terbatas, apa yang bisa kita lakukan?

Kita tidak memulai dari nol. Garis merah politik luar negeri kita masih terjaga. Indonesia tidak masuk aliansi militer, tidak ada pangkalan asing, tidak ada senjata nuklir, dan tidak ada hubungan dengan Israel sebelum Palestina merdeka. Itu modal yang patut dijaga.

Tetapi modal politik itu tidak akan bertahan kalau ekonomi kita rapuh. Kenneth Waltz menyebut dunia internasional sebagai sistem *self-help*. Tidak ada polisi dunia, dan setiap negara harus mengurus dirinya sendiri. Saya tersenyum ketika pertama kali membacanya, karena anak-anak kolong sudah mempraktikkannya jauh sebelum mengenal teori itu. Jalan keluarnya adalah penyeimbangan dari dalam: ekonomi yang kuat, industri yang dalam, tata kelola yang dipercaya, dan anggaran pertahanan yang naik bertahap menuju lantai 1,5 persen PDB, dibiayai dengan sehat, bukan dengan utang yang menjerat.

Itu pekerjaan jangka panjang. Untuk beberapa bulan ke depan, ransel yang harus dikemas jauh lebih sederhana, dan harus dikemas sekarang.

Isi pertama ransel itu adalah energi. Cadangan BBM dan elpiji harus diperkuat sebelum krisis datang, bukan sesudahnya. Bersamaan dengan itu, jadwal impor energi perlu diatur dengan perlindungan nilai, supaya kita tidak terpaksa membeli di harga puncak ketika musim dingin tiba.

Isi berikutnya adalah anggaran. Rencana realokasi perlu disiapkan sejak sekarang, supaya ketika ruang fiskal menyempit, ada dua hal yang tetap terlindungi. Yang pertama adalah ketersediaan pasokan: beras, gandum, minyak, dan elpiji harus tetap ada di gudang dan di warung, berapa pun harganya di pasar dunia. Yang kedua adalah daya beli rakyat: ketika barang tersedia, rakyat juga harus tetap mampu membelinya. Pasokan tanpa daya beli hanya memenuhi gudang. Daya beli tanpa pasokan hanya memperpanjang antrean.

Isi terakhir ransel itu justru tidak butuh anggaran sama sekali: kembalikan prajurit ke barak, dan dengarkan mahasiswa.

Semua itu harus dikemas selagi masih oranye, supaya ketika merah datang pada awal tahun depan, barang tetap ada, rakyat tetap mampu membeli, tidak ada yang panik, dan semua tahu apa yang harus dilakukan, persis seperti teman-teman Marinir saya di Fort McNair.

Memang berat. Pasti rumit. Tetapi bisa.

Kesatrian, aman!

Ngurus negara memang berat. Negara jarang runtuh dalam satu malam. Negara melemah pelan-pelan, ketika laporan terus berbunyi biru, sementara rakyat dan prajuritnya merasakan merah.

Setiap kali memikirkan hal ini, saya kembali teringat wajah ibu setiap kali ayah pamit berangkat tugas. Ibu tidak menangis. Ibu perwira. Ia tahu persis apa artinya berangkat ke medan tugas, karena ia sendiri mengenakan seragam yang sama. Ia juga tahu apa artinya jip yang berhenti di depan rumah tetangga. Ia tidak pernah berpura-pura semuanya aman. Ia membaca cumemu dengan jujur, lalu memastikan kami bisa ngurus diri sendiri.

Dari ibu saya belajar bahwa ketenangan bukan berarti tidak khawatir. Ketenangan lahir dari kejujuran tentang keadaan, dan dari kepercayaan bahwa negara akan menjaga orang-orang yang kita cintai.

Bagi saya, itulah ukuran negara yang baik: seberapa tenang seorang ibu ketika anaknya, atau suaminya, pamit keluar rumah. Seorang ibu yang anaknya prajurit, maupun seorang ibu yang anaknya mahasiswa.

Hari ini, laporan cumemu saya sudah oranye. Saya melaporkannya apa adanya, karena hanya laporan jujur yang bisa mencegah oranye menjadi merah, dan mencegah kita mengucapkan “ternyata” ketika semuanya sudah terlambat.

Suatu hari nanti, ketika harga di warung terjangkau, prajurit kembali ke barak, mahasiswa didengar, dan ransel negara sudah dikemas, regu jaga di gerbang republik ini boleh melapor dengan suara lantang, seperti yang dulu saya dengar setiap pagi di Cijantung. Dan kali ini, laporannya benar:

LAPORAN PENUTUP

“Lapor! Kesatrian, aman!”



Andi Widjajanto

Senior Advisor, Laboratorium Indonesia 2045

AW • LAB45

aw@lab45.id | www.lab45.id

Riset data untuk naskah ini dibantu Anthropic Claude Opus 5.5.